

Penggunaan model *problem based learning* untuk meningkatkan pemahaman konsep IPS pada siswa kelas V SD

Meisy Novita Octaviani¹, Hana Sakura Putu Arga², Uus Kuswendi³

^{1,2,3} IKIP Siliwangi, Cimahi, Indonesia

¹ meisynovita2a@gmail.com, ² hana-sakura@ikipsiliwangi.ac.id, ³ uus@ikipsiliwangi.ac.id

Abstract

The research background is based on the problems that occur, namely the low ability to understand IPS concepts in class V students and some teachers still have not implemented the learning model, only giving material using the lecture method. The purpose of this study was to determine the use of the Problem Based Learning (PBL) learning model to improve the ability to understand the IPS concept at the elementary school level. Based on the background of the problem, the solution that can overcome the problems that occur at SDN 197 Karang Taruna Karangsari is by using the Problem Based Learning (PBL) model. The mixed method research method was used for this study. The design used is sequential explanatory. In qualitative research using a quasi-experimental method with Nonrandomized Pre-test Post-test Control Group Design. There were 26 students in class 5 C in the experimental class and 26 students in class 5 A as the control class at SDN 197 Karang Taruna Karangsari. The results of the study were based on statistical tests, the average gain in the experimental class was 0.39, including the medium category, and the average gain in the control class was 0.26 with low criteria. This means that the Problem Based Learning model is better than using conventional models. Students are very enthusiastic about learning using the Problem Based Learning model and this model is suitable for use in class V at the elementary school level.

Keywords: *Concept understanding, Problem Based Learning, Learning Social Sciences.*

Abstrak

Penelitian dilatar belakangi berdasarkan permasalahan yang terjadi yaitu rendahnya kemampuan pemahaman konsep IPS pada siswa kelas V serta sebagian guru masih belum menerapkan model pembelajaran hanya memberikan materi dengan metode ceramah. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep IPS jenjang siswa Sekolah Dasar. Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka solusi yang dapat mengatasi permasalahan yang terjadi di SDN 197 Karang Taruna Karangsari dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Metode penelitian *mix method* digunakan untuk penelitian ini. Adapun desain yang digunakan adalah *sequensial explanatory*. Pada penelitian kualitatif menggunakan metode eksperimen kuasi dengan desain *Nonrandomized Pre-test Post-test Control Group Design*. Sebanyak 26 siswa kelas V C pada kelas eksperimen dan sebanyak 26 siswa pada kelas V A sebagai kelas kontrol di SDN 197 Karang Taruna Karangsari. Hasil penelitian berdasarkan uji statistik nilai rata-rata gain pada kelas eksperimen sebesar 0,39 termasuk kategori sedang dan nilai rata-rata gain kelas kontrol memperoleh hasil sebesar 0,26 dengan kriteria rendah. Artinya model *Problem Based Learning* lebih baik dibandingkan menggunakan model konvensional. Siswa sangat antusias terhadap pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* serta model ini cocok digunakan pada kelas V jenjang sekolah dasar.

Kata Kunci: Pemahaman Konsep, Model *Problem Based Learning*, Pembelajaran IPS.

1. Pendahuluan

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa adalah pemahaman konsep. Pemahaman mengacu pada kapasitas individu untuk memahami atau mencari tahu sesuatu. Sedangkan konsep merupakan gambaran atau pendapat yang sudah direncanakan sehingga mudah untuk dipahami dan dimengerti. Pemahaman konsep merupakan penguasaan siswa terhadap materi yang telah diberikan oleh guru dan mampu menghubungkan suatu konsep dengan konsep lain. Selain siswa harus menguasai pemahaman konsep, siswa pun harus menguasai pembelajaran Ilmu

Pengetahuan Sosial (IPS). Pembelajaran IPS di sekolah dasar merupakan pelajaran yang sangat penting untuk dipelajari. Pembelajaran IPS menjadi langkah awal untuk menerapkan atau menjadikan siswa sebagai warga Negara yang baik, bersosialisasi dengan baik dan dapat menyelesaikan permasalahan dilingkungannya.

Oleh karena itu, sangat penting bagi siswa untuk menguasai konsep IPS. Agar siswa memperoleh pemahaman yang bermakna, sekolah dasar harus menerapkan proses pembelajaran yang berkaitan dengan IPS. Berdasarkan fakta, konsep, dan generalisasi dalam materi IPS, pembelajaran IPS memerlukan pemahaman yang cukup banyak. Peserta didik mendapatkan materi dari pendidik, namun peserta didik harus memahami dan menerapkan gagasan suatu materi dalam kehidupan sehari-hari. Siswa harus jelas menjelaskan konsep ilmu sosial secara lisan dan tertulis agar mereka dapat memahaminya. Pemahaman konsep IPS bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial pada siswa agar dapat berpartisipasi dalam masyarakat. Karena materi yang disampaikan oleh guru dapat dipahami oleh siswa jika telah menguasai pemahaman konsep IPS maka hasil belajar siswa akan meningkat.

Berdasarkan hasil observasi lapangan di SDN 197 Karang Taruna Karangsari bahwa sebagian siswa sekolah dasar khususnya siswa kelas V terlihat adanya permasalahan dalam mata pelajaran IPS. Siswa beranggapan bahwa pelajaran IPS itu sangat membosankan, karena dalam menyajikan materi IPS cenderung memiliki kalimat yang panjang yang menjadi salah satu kelemahan siswa dalam pembelajaran IPS. Hal ini terlihat karena nilai evaluasi yang diberikan oleh guru masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu sebesar 75. Selain itu, setelah melakukan wawancara kepada guru sebagian guru masih terdapat dalam proses belajar mengajar hanya berceramah dan memberikan tugas kepada siswa saja. Guru cenderung kurang dalam menggunakan model pembelajaran. Maka dari itu, suasana pembelajaran di kelas tidak menyenangkan dan kemampuan dalam memahami materi pun kurang. Pada saat pembelajaran di kelas peran siswa sangat pasif cenderung guru yang aktif dalam menyampaikan materi.

Jika permasalahan tersebut tidak diatasi dengan baik, akan memberikan dampak buruk terhadap pemahaman siswa. Maka dari itu, untuk mengatasi permasalahan harus ada solusi yang diberikan. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran juga menjadikan siswa mampu berpikir secara kritis sesuai dengan tahapan perkembangan sekolah dasar. Dengan adanya model pembelajaran ini dapat membantu guru dalam menerapkan pemahaman siswa. Menggunakan model pembelajaran dapat membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran serta melatih siswa dalam memecahkan suatu permasalahan. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) digunakan. Dalam pembelajaran ini, masalah yang diberikan memberikan banyak tekanan pada pembelajaran. Model ini dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis, menugaskan pembelajaran kepada siswa, dan berlatih mengajari mereka cara berpikir mandiri terhadap orang lain untuk memecahkan masalah.

Pemahaman konsep merupakan penguasaan materi yang telah diberikan oleh guru terhadap peserta didik dan mampu menghubungkan suatu konsep dengan konsep lain. Pemahaman konsep sebuah fondasi bagi siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan (Khoirudin et al., 2022). Menurut Anderson (Aulia et al., 2020) mencirikan bahwa kemampuan memahami konsep adalah kemampuan memaknai kembali pentingnya gagasan material yang telah dipusatkan dalam struktur lisan atau tulisan. Pemahaman konsep menjadi landasan siswa dalam memahami konsep-konsep menjadi landasan siswa dalam memahami konsep-konsep materi pelajaran (Martanti & Priantinih, 2014).

Berdasarkan pengertian mengenai pemahaman konsep, dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep merupakan pemahaman yang perlu dimiliki oleh siswa untuk meningkatkan pengetahuan-pengetahuan lain. Dengan kata lain, siswa bukan hanya menerima materi yang diberikan guru, tetapi siswa harus mampu untuk menyerap, memahami, mengerti, serta menyampaikan kembali berdasarkan konsep-konsep yang sesuai. Pemahaman konsep ini dapat disampaikan dalam bentuk verbal maupun non

verbal yang dapat dimengerti oleh siswa. Adapun indikator pemahaman konsep menurut Anderson dan Krathwohl dalam (Latifah, 2017) meliputi menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* dikemukakan oleh Tan dalam (Novianti et al., 2020) mengatakan bahwa pelajaran yang menekankan terhadap permasalahan merupakan suatu kemajuan dalam penguasaan karena kemampuan berpikir siswa benar-benar disederhanakan melalui proses pengumpulan karya atau kerja sama yang efisien, sehingga siswa dapat melacak masalah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya. Menurut (Safrida & Kistian, 2020) bahwa model *Problem Based Learning* dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, berpikir kritis dan kreatif siswa, belajar sepanjang hayat, kerja sama tim, kemampuan beradaptasi terhadap perubahan, dan kemampuan evaluasi diri selain membekali siswa dengan pengetahuan.

Sedangkan menurut (Lisbiyaningrum et al., 2019) *Problem Based Learning* adalah sebuah model pembelajaran dalam proses belajar mengajar memberikan permasalahan kepada siswa, siswa diharapkan dapat memecahkan masalah yang diberikan guru dengan baik serta peran guru hanya sebagai fasilitator saja. Adapun langkah-langkah model *Problem Based Learning* menurut (Rosidah, 2018) sebagai berikut: 1) Orientasi siswa pada masalah; 2) Mengorganisasikan siswa dalam belajar; 3) Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok; 4) Pengembangan dan penyajian hasil karya; 5) Analisis dan evaluasi. Sedangkan langkah-langkah menurut (Masrinah et al., 2019) sebagai berikut: 1) Siswa diberikan permasalahan; 2) Siswa berdiskusi dalam kelompok kecil; 3) Siswa menganalisis yang berkaitan dengan permasalahan yang harus diselesaikan secara individu dengan mencari dari berbagai sumber; 4) Siswa kembali dengan kelompok kecilnya untuk bertukar informasi; 5) Siswa menyajikan hasil yang berupa solusi dalam penyelesaian permasalahan.

Berikut ini karakteristik dari model *Problem Based Learning* menurut kelebihan dan kelemahan model *Problem Based Learning* menurut (Husnidar & Hayati, 2021), yaitu 1) Menerapkan pembelajaran yang kontekstual; 2) Permasalahan yang diberikan dapat memotivasi siswa untuk belajar; 3) Pembelajaran yang bersifat integritas yaitu pembelajaran yang memberikan motivasi masalah yang tidak terbatas; 4) Pembelajaran yang memfokuskan siswa untuk aktif belajar; 5) Pembelajaran yang digunakan dengan diskusi kelompok; 6) Siswa memiliki berbagai keterampilan dan ide; 7) Pembelajaran dimana masalah dunia nyata menjadi fokus utama dari proses pembelajaran.

Model *Problem Based Learning* memiliki kelebihan dan kekurangan menurut (Masrinah et al., 2019), kelebihan model PBL antara lain: 1) Melibatkan siswa dalam kegiatan belajar sehingga pengetahuannya dipahami dengan baik; 2) Melatih siswa untuk bekerja sama dalam kelompok belajar; 3) Siswa dapat mengeksplor dalam berbagai sumber untuk memecahkan permasalahan; 4) Melalui kegiatan pembelajaran, siswa dapat belajar sendiri; 5) Menemukan yang menyoroti masalah. Mengenai kekurangan model Pembelajaran Berbasis Masalah antara lain: 1) Tujuan model PBL tidak akan tercapai bagi siswa yang malas; 2) Butuh waktu cukup lama; 3) Model ini tidak berlaku untuk semua mata pelajaran; 4) Menuntut guru untuk dapat secara efektif mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi kelompok.

Sosiologi atau yang dikenal dengan IPS adalah ilmu yang berkonsentrasi pada isu-isu ramah dalam pandangan latihan dalam aktivitas publik. Siswa dapat menerapkan isu-isu yang muncul di masyarakat dengan mempelajari IPS (Azizah, 2021). Menurut (Febriani, 2021) bahwa penataan ulang transformasi, pilihan, dan perubahan disiplin skolastik sosiologis yang ditata dan diperkenalkan secara logis dan instruktif secara mental dengan tujuan akhir pembinaan masyarakat dalam pandangan Pancasila disebut dengan persekolahan sosiologi sebagai pendidikan ilmu sosial.

Pembelajaran IPS di SD menurut (Widodo, 2020) Perlu adanya pembenahan kembali karena model pembelajaran yang diterapkan masih tradisional dengan menggunakan teknik bicara. Tujuan pendidikan IPS ini dirumuskan Tujuan pendidikan IPS ini dirumuskan menjadi empat menurut

Hamalik dalam (Meiliani Nurfadhilah et al., 2009) yaitu terdiri dari: 1) pengetahuan dan pemahaman, 2) sikap, 3) nilai-nilai sosial dan, 4) keterampilan sosial.

2. Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *Mix Method*. Menurut Cresswell dan Clark (2007) *Mix Method* merupakan desain penelitian dengan menggunakan asumsi filosofi metode inkuiri. Sebagai metode memberikan panduan untuk pengumpulan dan analisis data, serta kombinasi dari kedua pendekatan yang digunakan selama proses penelitian. Maka metode *Mix Method* ini memfokuskan pada pengumpulan data dan analisis yang menggabungkan data hasil kuantitatif dan data hasil kualitatif. Adapun desain yang digunakan adalah *sequensial explanatory*.

Pada penelitian kualitatif menggunakan metode eksperimen kuasi dengan desain yang dipilih adalah *Nonrandomized Pre-test Post-test Control Group Design* untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Subjek pada penelitian adalah siswa kelas V C terdiri 26 siswa dan kelas V A terdiri 26 siswa sekolah dasar yang berlokasi di SDN 197 Karang Taruna Karangsari di wilayah Kecamatan Andir Kota Bandung. Adapun desain yang digunakan:

Tabel 1. *Nonrandomized Pre-test Post-test Control Group Design*

Kelas	Pre-Test	Perlakuan	Post-Test
Eksperimen	O ₁	X	O ₁
Kontrol	O ₂	→	O ₂

Sumber : (Sugiyono,2020)

Keterangan:

- O₁ : *Pre-Test* kelompok kelas eksperimen dan kontrol
- O₂ : *Post-Test* kelompok kelas eksperimen dan kontrol
- X : Model pembelajaran *Problem Based*

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Hasil

Data yang diperoleh pada penelitian ini merupakan data kualitatif mengenai peningkatan pemahaman konsep IPS yang pembelajarannya menggunakan model *Problem Based Learning* dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model konvensional. Penelitian dikelas V C sebagai kelas eksperimen yang terdiri dari 26 siswa menerapkan model *Problem Based Learning* dan kelas V A sebagai kelas kontrol terdiri dari 26 siswa menerapkan model konvensional. Nilai rata-rata kelas eksperimen pada - *pre-test* sebesar 59,61 kemudian mengalami kenaikan pada nilai *post-test* sebesar 74,43. Kemudian pada kelas kontrol nilai rata-rata *pre-test* yang diperoleh sebesar 57,62 dan mengalami kenaikan pada nilai *post-test* sebesar 69,12.

Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep IPS

Setelah mendapatkan hasil *pre-test* dan *post-test* antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol, kemudian akan dianalisis terlebih dahulu dilakukan uji normalitas, uji beda menggunakan *independent sample t-test* dan uji normalitas gain.

Analisis statistik uji normalitas menurut (Wahyuliani, 2016) yaitu untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu data yang dipakai. Berikut ini disajikan dalam tabel uji normalitas pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 2. Uji Normalitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Tests of Normality					
	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Kesimpulan
		Statistic	Df	Sig.	
Hasil Belajar Pemahaman Konsep	Pre-Test Kelas Eksperimen (PBL)	0,159	26	0,089	Data Berdistribusi Normal
	Post-Test Kelas Eksperimen(PBL)	0,136	26	0,200*	Data Berdistribusi Normal
	Pre-Test Kelas Control (Konvensional)	0,153	26	0,119	Data Berdistribusi Normal
	Post-Test Kelas Control (Konvensional)	0,149	26	0,140	Data Berdistribusi Normal

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan data hasil uji normalitas *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki nilai signifikansi ≥ 0.05 , artinya H_0 diterima.. Sehingga data hasil *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen dan kontrol berdistribusi normal. Selanjutnya akan dianalisis menggunakan uji *independent sample t-test* menurut (Wahyuliani, 2016) bahwa uji ini untuk membandingkan nilai *pre-test* dan *post-test* terhadap kelompok yang berbeda. Berikut ini disajikan tabel hasil uji *independent sampe t-test*.

Tabel 3. Uji Independent Sample T-Test

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances				t-test for Equality of Means				
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
Hasil Belajar Kemampuan Pemahaman Konsep	Equal variances assumed	.217	.643	2.196	50	.033	6.346	2.890	.542	12.150
	Equal variances not assumed			2.196	49.989	.033	6.346	2.890	.542	12.150

Berdasarkan tabel output diatas pada uji *independent sampel t-test*, diperoleh nilai Sig.(2-tailed) sebesar $0,033 < 0,05$. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahawa ada perbedaan yang signifikan antara pemahaman konsep IPS yang pembelajarannya menggunakan model *Problem Based Learning* dan pemahaman konsep IPS yang pembelajarannya menggunakan model konvensional. Selanjutnya analisis statistik dengan menggunakan uji *N-Gain* yang bertujuan untuk mengetahui efektifitas kemampuan pemahaman siswa setelah diberikan perlakuan. Berikut ini tabel hasil uji *N-Gain*.

Tabel 4. Uji N-Gain

Kelas	Rata-Rata (N-Gain)	Kategori
Eksperimen	0,39	Sedang
Kontrol	0,26	Rendah

Berdasarkan tabel hasil rata-rata uji normalitas gain, bahwa pada kelas eksperimen rata-rata gain normal memperoleh hasil sebesar 0,39 yang termasuk pada kategori sedang dengan $0,30 \leq n < 0,70$, sedangkan untuk kelas kontrol memperoleh hasil sebesar 0,26 dengan kategori rendah dengan $0,00 \leq n < 0,30$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen dengan menggunakan model *Problem Based Learning* lebih baik dibandingkan kelas kontrol yang menggunakan model konvensional.

Hal ini sejalan dengan (Rahmadani, 2017) dalam penelitiannya dapat dilihat dari adanya perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Artinya model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan pemahaman konsep pada siswa dibandingkan dengan siswa yang menggunakan metode ceramah.

Kesulitan Siswa Dalam Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep IPS

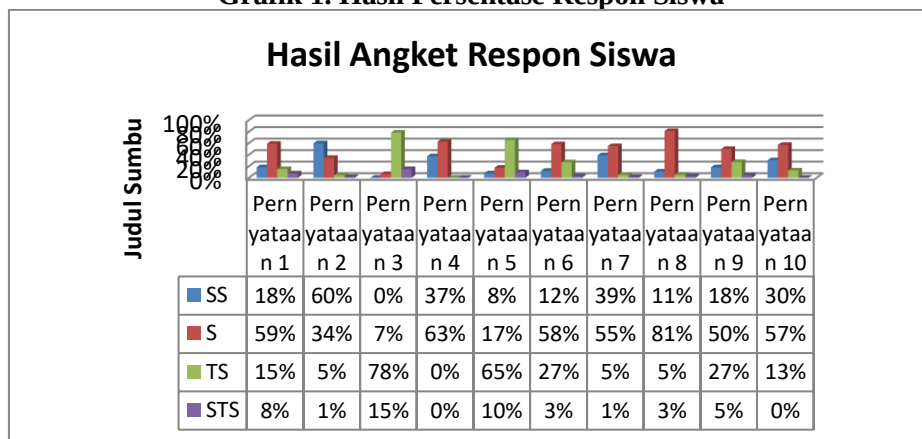
Untuk mengetahui kesulitan siswa dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep IPS pada materi kenampakan alam pada siswa Kelas V dengan menggunakan angket respon siswa dan wawancara siswa. Angket ini diisi dengan jumlah responden sebanyak 26 siswa pada kelas eksperimen. Untuk mengetahui jumlah persentase respon siswa peneliti mengolah data berdasarkan rumus menurut (Kartini et al., 2020) sebagai berikut.

$$P = \frac{\text{Jumlah skor hasil pengumpulan data}}{\text{jumlah skor kriteriaum}} \times 100\%$$

$$P = \frac{26,8}{40} \times 100\% = 67\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, dapat disimpulkan bahwa respon siswa terhadap pembelajaran IPS pada materi kenampakan alam dengan pembelajarannya menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan media gambar termasuk kepada kategori baik dengan memperoleh persentase sebesar 67%. Pada angket respon siswa ini pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* terlihat dari antusias siswa berpartisipasi dalam pembelajaran di kelas dapat disajikan pada diagram hasil angket siswa berikut ini.

Grafik 1. Hasil Persentase Respon Siswa



Berdasarkan diagram hasil angket siswa yang diperoleh menunjukkan bahwa siswa sangat antusias pada model pembelajaran *Problem Based Learning* menggunakan media gambar siswa lebih paham

dalam memahami materi tersebut. Selanjutnya sebagian besar siswa tidak merasa kesulitan setelah pembelajaran dengan menggunakan *Problem Based Learning* berbantuan media gambar.

Setelah dilakukan wawancara kepada siswa, siswa beranggapan bahwa pembelajaran IPS terutama materi kenampakan alam tergolong sulit dipahami karena merasa bosan dalam pembelajaran dengan cara penyampaian yang sangat banyak serta siswa sulit untuk membedakan gambar atau bentuk beserta ciri-ciri dari kenampakan alam. Namun setelah pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* dengan berbantuan media gambar, peserta didik mengatakan bahwa pembelajaran mudah dipahami terutama materi kenampakan alam serta pembelajaran yang menyenangkan.

Kesulitan Guru dalam Memberikan Pembelajaran Model *Problem Based Learning*

Untuk mengetahui kesulitan guru dalam memberikan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* menggunakan angket respon guru dan wawancara guru. Berdasarkan data hasil respon guru, bahwa pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* ini cocok diterapkan pada siswa kelas V materi kenampakan alam. Pada model ini siswa diberikan pembelajaran secara berkelompok untuk memecahkan permasalahan. Kemudian diberikan gambar mengenai kenampakan alam yang ada di sekitar lingkungan. Model pembelajaran ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran IPS materi kenampakan alam.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru kelas V bahwa kendala dan kesulitan guru dalam menerapkan model PBL yaitu tidak semua siswa merespon terhadap materi yang diberikan, guru harus memahami karakteristik siswa dan kondisi kelas sebelum menerapkan sebuah model pembelajaran. Namun jika saat pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat dibantu dengan media gambar karena peserta didik dapat menganalisis dan mendeskripsikan suatu gambar dan menjadikan pembelajaran menjadi aktif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar kemampuan pemahaman konsep siswa pada pembelajaran IPS materi kenampakan alam.

3.2. Diskusi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan salah satu model pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman konsep IPS pada siswa di kelas V SD dengan materi kenampakan alam. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemahaman konsep IPS pada siswa terhadap materi kenampakan alam dengan menggunakan model *Problem Based Learning* yang berbantuan media gambar diketahui lebih baik dibandingkan dengan model konvensional. Terdapat perbedaan yang signifikan antara model *Problem Based Learning* dengan model konvensional. Model *Problem Based Learning* dapat memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran serta meningkatkan kemampuan pemahaman konsep IPS pada materi kenampakan alam. Diskusi

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dalam pembahasan, hasil penelitian mengenai penggunaan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan pemahaman konsep pada siswa kelas V SD dapat disimpulkan bahwa:

1. Kemampuan pemahaman konsep IPS pada siswa mengalami peningkatan dan perbedaan yang signifikan. Hal ini dapat terlihat dari nilai rata-rata *N-Gain* kelas eksperimen sebesar 0,39 dengan kriteria sedang, rata-rata nilai *N-Gain* kelas kontrol sebesar 0,26 dengan kategori rendah. Artinya model *Problem Based Learning* lebih baik daripada model konvensional,
2. Kesulitan siswa dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep IPS pada kelas V. Siswa merasa bosan serta kurang dalam memahami materi kenampakan alam. Setelah pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dengan berbantuan media gambar siswa tidak merasa kesulitan dan antusias terhadap pembelajaran karena siswa dapat memahami materi dengan baik.
3. Kesulitan guru dalam memberikan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* guru merasa kesulitan karena tidak semua siswa dapat merespon dengan baik ketika pembelajaran. Adapun upaya untuk mengatasi kesulitannya yaitu ketika guru sedang menggunakan model

pembelajaran *Problem Based Learning* guru dapat dibantu dengan media gambar agar siswa tertarik dalam pembelajaran.

5. Referensi

- Aulia, N. R., Hermawan, R., & Rengganis, I. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Mind Mapping Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep IPS Kelas IV Sekolah Dasar. *Jpgsd*, 5(1), 71–81. <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/index%25>
- Azizah, A. A. M. (2021). Analisis Pembelajaran Ips Di Sd/Mi Dalam Kurikulum 201. *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.32934/jmie.v5i1.266>
- Febriani, M. (2021). IPS Dalam Pendekatan Konstruktivisme (Studi Kasus Budaya Melayu Jambi). *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(1), 61. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.1.61-66.2021>
- Husnidar, H., & Hayati, R. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa. *Asimetris: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains*, 2(2), 67–72. <https://doi.org/10.51179/asimetris.v2i2.811>
- Kartini, K. S., Tri, I. N., & Putra, A. (2020). *RESPON SISWA TERHADAP PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF BERBASIS ANDROID*. 4(1), 12–19.
- Khoirudin, R., Sunarto, S., & Sunarso, A. (2022). Pengembangan Modul dalam PBL untuk meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep IPS dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4442–4450. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2770>
- Latifah, U. (2017). *Peningkatan Pemahaman Konsep IPS Melalui Penerapan Metode Active Learning Tipe Index Card Match Pada Siswa Kelas VA SD Ngoto Tahun Pelajaran 2016/2017*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Lisbiyaningrum, I., Wahyudi, & Wulandari. (2019). Penerapan Problem Based Learning dalam Pembelajaran Tematik Integratif untuk meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 6(2), 161–168.
- Masrinah, E. N., Aripin, I., & Gaffar, A. A. (2019). Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *Seminar Nasional Pendidikan*, 924–932.
- Meiliani Nurfadhilah, M., Hermawan, R., & Nuryani, P. (2009). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep IPS Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, IV(Juli), 108–112. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPMFI/article/download/1019/929>
- Mustaqim, M. (2016). Metode Penelitian Gabungan Kuantitatif/Mixed Methods Suatu Pendekatan Alternatif. *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1).
- Novianti, A., Bentri, A., & Zikri, A. (2020). Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 194–202. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.323>
- Rahmadani, H., & Acesta, A. (2017). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Pemahaman Konsep Siswa. *Jurnal Sekolah Dasar*, 2(1).
- Rosidah, C. T. (2018). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Menumbuhkembangkan Higher Order Thinking Skill Siswa Sekolah Dasar. *Inventa*, 2(1), 62–71. <https://doi.org/10.36456/inventa.2.1.a1627>
- Safrida, M., & Kistian, A. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas V SD Negeri Peureumeue Kecamatan Kaway XVI. *Bina Gogik*, 7(1), 53–65. <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/pgsd/article/view/433>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: ALFABETA, cv
- Wahyuliani, Y. (2016). *EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN FLIP BOOK TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI DI SMA NEGERI 4 BANDUNG*. 3, 22–36.
- Widodo, A. (2020). Nilai Budaya Ritual Perang Topat Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis

Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 5(1), 1.
<https://doi.org/10.25273/gulawentah.v5i1.6359>